

**Pengaruh Objek Wisata Wae Rebo  
Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Desa Satar Lenda  
Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai Tengah**

Maria Desiana Armiyati<sup>1\*</sup>, Triwahyudianto<sup>2</sup>, Ika Meviana<sup>3</sup>

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

<sup>1</sup> mariadesiana05@gmail.com\*; trywahyudianto@gmail.com; meviana@unikama.ac.id

\* mariadesiana05@gmail.com

| Informasi artikel                                | ABSTRAK  |
|--|--|
| Kata kunci:<br>objek wisata,<br>kondisi ekonomi. | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh objek wisata Wae Rebo terhadap kondisi ekonomi masyarakat di desa Satar Lenda kecamatan Satar Mese Barat kabupaten Manggarai Tengah. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional menggunakan analisis regresi linear sederhana. Sampel penelitian terdiri dari 50 responden dari 200 kepala keluarga di desa Satar Lenda. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data berupa angket, observasi dan dokumentasi. Sedangkan pengukur variabel yang telah diperoleh dari responden akan diuji menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji regresi sederhana dapat dijelaskan mengenai pengaruh antara objek wisata Wae Rebo (X) kondisi ekonomi masyarakat (Y) dimana nilai a pada constant = 13.949 jika pengembangan objek wisata yang didapatkan sebesar 0 maka bersarnya pendapatan masyarakat sebesar 13.949. Koefisien regresi variabel harga (X) sebesar 0,697; artinya jika objek wisata Wae Rebo mengalami kenaikan Rp.1, maka kondisi ekonomi masyarakat setempat (Y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 69,7%. Pariwisata Wae Rebo berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat dengan besarnya persentase sebesar 69,7%. Dilihat dari hasil penelitian, disarankan kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian budaya tersebut agar tetap lestari sampai ke generasi berikutnya |

Copyright © 2019 Maria Desiana Armiyati<sup>1\*</sup>, Triwahyudianto<sup>2</sup>, Ika Meviana<sup>3</sup>. All Right Reserved

## Pendahuluan

Sektor pariwisata sebagai suatu kegiatan ekonomi memiliki mata rantai yang sangat panjang, banyak menampung kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat dari hasil penjualan barang maupun jasa. Pariwisata memberi dampak sangat besar bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di kawasan atau lokasi yang menjadi tujuan wisata. Kesempatan kerja bagi masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, (Tadaro, 2006:151).

Wae Rebo adalah sebuah kampung tradisional yang masih mempertahankan kearifan lokalnya atau bentuk aslinya di Manggarai. Kampung ini terletak di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten manggarai Tengah. Wae Rebo memang indah dan menakjubkan, diselimuti oleh kabut tipis di seluruh perkampungan membuat Wae Rebo pantas mendapatkan julukan '*kampung diatas awan*'. Secara geografis kampung ini terletak diatas ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut (m dpl). Wae Rebo memiliki banyak potensi pariwisata yang hingga saat ini masih belum optimal pemanfaatan diantaranya potensi wisata berupa pemandangan alam, dan keunikan mbaru niang. Akan tetapi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pariwisata ini belum memadai sehingga menjadi kendala dalam pengembangan objek wisata Wae Rebo.

Secara administratif Wae Rebo termasuk wilayah desa Satar Lenda. Pengembangan Wae Rebo sebagai sebuah destinasi yang berbasis CBT, dengan keunggulan daya tarik wisata antara lain Wisata Budaya dan Wisata Alam. Wae Rebo berada di kabupaten Manggarai Tengah, tepatnya di kecamatan Satarmese Barat, desa Satar Lenda. Di sini, satu desa dengan desa yang lainnya jauh terpisah lembah yang menganga diantara bukit-bukit yang berkerudung kabut diujung pohonnya. dusun Wae Rebo begitu terpencil sehingga warga desa disatu kecamatan masih banyak yang tak mengenal keberadaan dusun ini seperti kampung Denge, desa terdekat ke Wae Rebo belum seutuhnya menjadi desa tetangga karena belum semua pernah ke Wae Rebo. Berkembangnya penduduk Wae Rebo membuat keberadaan sebuah desa baru dirasakan harus dibina. Sebagian masyarakat Wae Rebo dibagi tempatnya dengan desa baru yang disebut Kombo. Tak banyak wisatawan mengetahuinya, walau Kombo dan Wae Rebo adalah masyarakat yang sama. Akan tetapi, karena lingkungannya dipertahankan sesuai aslinya, Wae Rebo seolah permata di atas lumpur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kegiatan pariwisata berdampak terhadap perekonomian di daerah wisata (Fahri, 2017). Melalui industri pariwisata perekonomian negara dapat meningkat seperti devisa negara, pendapatan masyarakat, lapangan pekerjaan bertambah, adanya kesempatan usaha sehingga dapat mengurangi pengangguran dan bisa menghapus kemiskinan serta kelaparan di daerah tujuan wisata. Oleh sebab itu, diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga mampu mengembangkan dan menggali potensi suatu daerah untuk dijadikan daerah tujuan wisata. Selain itu, diperlukannya dukungan antara masyarakat, swasta, dan pemerintah sehingga dapat menjadikan pariwisata sebagai stimulus dalam peningkatan ekonomi kreatif.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan data primer dengan menggunakan angket yang didapat dari masyarakat dan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi hasil penelitian yang didapat dari tokoh masyarakat yang ada di desa Waerebo. Teknik yang digunakan oleh peneliti ini dengan menggunakan angket, dan dokumentasi

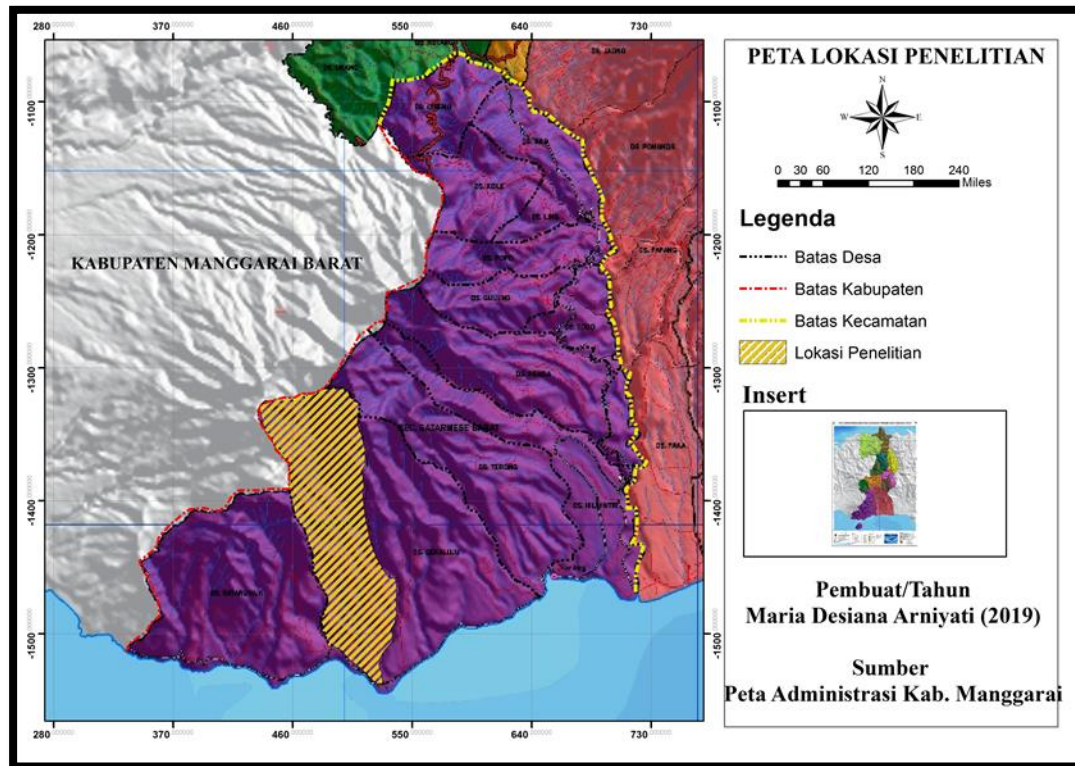
### **Hasil dan pembahasan**

#### **Kondisi Geografis Kabupaten Manggarai Tengah**

Secara administratif, kabupaten Manggarai terdiri dari 12 kecamatan, 227 desa dan 27 kelurahan. Dengan luas wilayah 4.188,9 km<sup>2</sup> dan dihuni oleh 484.015 jiwa pada tahun 2014. Pusat pemerintahan kabupaten di kota Ruteng-kecamatan Langke Rembong. Kondisi topografi kabupaten Manggarai Barat pada umumnya berbukit dan tingkat kemiringan lahan yang relatif tinggi, dengan komposisi kemiringan 0-15 derajat seluas 45.02 %; kemiringan 16-20 derajat seluas 40.64 %; dan kemiringan diatas 20 derajat seluas 14.34 %.

#### **Kondisi Geografis Desa Satar Lenda**

Secara geografis kampung ini terletak diatas ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut (m dpl). Wae Rebo merupakan bagian dari desa Satar Lenda, kecamatan Satarmese, kabupaten Manggarai Barat, Flores. Batas administrasi desa Satar Lenda yaitu bagian utara berbatasan dengan desa Terong, bagian selatan berbatasan dengan desa Satar Luju, bagian timur berbatasan dengan Satar Ruwuk dan bagian barat berbatasan dengan desa Ceka Luju.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian  
Sumber: Diolah Peneliti, 2019

Kondisi topografi desa Satar Lenda pada umumnya berbukit dan tingkat kemiringan lahan yang sama dengan daerah lainnya pada wilayah kecamatan Aesesa yang berada pada ketinggian  $> 1.200$  mdpl dengan kemiringan tanah rata-rata 12-40 derajat. Morfologi di daerah desa Satar Lenda didominasi oleh perbukitan dan pegunungan.

Dapat dijelaskan mengenai pengaruh antara objek wisata Wae Rebo (X) kondisi ekonomi masyarakat (Y) dimana nilai  $a$  pada constant = 13.949 jika pengembangan objek wisata yang didapatkan sebesar 0 maka besarnya pendapatan masyarakat sebesar 13.949. Konstanta sebesar 13.949 artinya jika objek wisata Wae Rebo (X) nilainya adalah 0, maka kondisi ekonomi masyarakat (Y) nilainya yaitu sebesar 13.949. Koefisien regresi variabel harga (X) sebesar 0,697; artinya jika objek wisata Wae Rebo mengalami kenaikan Rp.1, maka kondisi ekonomi masyarakat setempat (Y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 69,7%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh yang positif antara objek wisata Wae Rebo dengan kondisi ekonomi masyarakat, semakin bagus dan banyaknya pengunjung yang datang ke objek wisata Wae Rebo maka semakin meningkat kondisi ekonomi masyarakat setempat.

Uji hipotesis digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen. Kriteria pengujian yang digunakan dengan membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau hipotesis diterima.

### **Objek Wisata Wae Rebo Berpengaruh terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Satar Lenda Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai Tengah.**

Objek wisata Wae Rebo sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi setempat. Berdasarkan hasil olahan SPSS yang di dapat dari angket yang telah di sebar dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien determinasi ( $R$  Square) 0,688. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata mempunyai

pengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat pelaku usaha sebesar 68,8% dan sisanya 31,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Uji hipotesis digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen. Kriteria pengujian yang digunakan dengan membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Apabila nilai signifikan  $< 0,05$ , maka variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau hipotesis diterima.

Adaya objek wisata Wae Rebo membawa perubahan baik dalam bidang ekonomi bagi masyarakat sekitar khususnya warga masyarakat desa Satar Lenda. Disamping menjadi mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan wahana menarik untuk mengurangi angka pengangguran. Oleh sebab itu pembangunan wisata dapat dilakukan di daerah yang berpengaruh dalam menciptakan lapangan pekerjaan (Suwantoro, 2004: 36).

Keberadaan obyek wisata Wae Rebo juga membawa pengaruh baik terhadap perubahan pendapatan ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh Prakoso (2012) mengatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan oleh pemerintah untuk mendapatkan devisa dan penghasilan. Hal tersebut terbukti pada masyarakat Desa Satar Lenda yang berada di sekitar obyek wisata Wae Rebo mengalami perubahan dalam bidang ekonomi khususnya pada peningkatan pendapatan. Sebelum adanya wisata terlihat bahwa perekonomian masyarakat sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun dengan munculnya wisata dan spot-spot wisata baru perekonomian masyarakat Satar Lenda bisa dibilang lebih baik dan lebih sejahtera.

Apabila pariwisata terus diperbaiki maka kesejahteraan masyarakatpun akan terus mengalami kenaikan dan semakin membaik atau terpenuhi. Misalkan melalui sektor pariwisata, masyarakat sekitar daerah wisata dapat menjadi pelaku usaha yang menyerap banyak tenaga kerja, manfaat yang diterima oleh masyarakat setempat dengan dibukanya obyek wisata sangat banyak, diantaranya kenaikan harga/ nilai barang dan jasa. Alasan yang mendasari mengapa objek wisata Wae Rebo berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pendapatan, Peluang Usaha, dan Kesempatan Kerja bagi Masyarakat  
Menurut Pitana, I Gde, dan Gayatri, Putu G (2005:112) menjelaskan bahwa objek pariwisata mampu menyumbang sebesar 51,6% terhadap pendapatan masyarakat di NTT dan kesempatan kerja menyumbang sekitar 38 %. Data tersebut menunjukkan selama di NTT, pengeluaran wisatawan yang terserap ke dalam perekonomian rakyat cukup tinggi dapat dilihat dari kontribusi sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Selain bagi masyarakat, kegiatan pariwisata juga memberikan dampak positif bagi pemerintah dalam aspek ekonomi, sebab semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata, maka akan meningkatkan pemasukan PDRB bagi daerah. Jadi tidak hanya masyarakat yang diuntungkan tetapi pemerintah juga.
2. Mengurangi Pengangguran dan mengikis kemiskinan  
Menurut Sudana, I Putu (2013:15) berkembangnya sektor pariwisata diharapkan dapat menimalisir kantong-kantong kemiskinan terutama di daerah yang potensial untuk dijadikan kawasan wisata. Masyarakat seharusnya merasakan efek pariwisata dalam kesehariannya dan sadar bahwa pariwisata bukan hanya milik segelintir orang tapi semua orang.

## **Simpulan**

Pariwisata Wae Rebo berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat dengan besarnya persentase sebesar 69,7%. Industri yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, mampu menciptakan peluang kerja dan kesempatan kerja sehingga menghindari masyarakat dari bahaya kemiskinan dan kelaparan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat akibat perkembangan industri pariwisata. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran masyarakat, swasta, dan pemerintah untuk bisa mempromosikan daerah tujuan wisata sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung dengan cara mensosialisasikan kepada semua pihak bahwa pariwisata bukan hanya menguntungkan segelintir orang saja tapi semua pihak ikut merasakan. Selain itu, daerah tujuan wisata juga harus mampu menerapkan *sapta pesona* yang merupakan bagian terpenting dalam pariwisata.

## Referensi

- Fahri. 2017. Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian, Lingkungan, Kebudayaan, dan dari Aspek Sosial, serta dalam Bidang Politik, (Online), (<https://www.scribd.com/document/354972415/Dampak-Pariwisata-Terhadap-Perekonomian>), diakses tanggal 3 Maret 2019.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisataan*. Bandung: Alfabeta.
- Pitana, I Gde, dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Pitana, I.G. dan Diarta, I.K.S. 2009. *Ekonomi Hijau dalam Pariwisata*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisataan.
- Prakoso, Eko. 2012. Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. *Jurnal Lib Geo UGM*. 1(1): 1-9.
- Rani, Deddy Prasetya Maha. 2014. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). Universitas Airlangga: *Jurnal Politik Muda*, 3(3):412-421.
- Sudana, I Putu. 2013. Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Universitas Udayana: Fakultas Pariwisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*. 13(1): 11-31.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Tadaro, M.P. dan S.C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.